

MAKNA HIDUP PADA WANITA DEWASA MADYA YANG BELUM MENIKAH

Dwi Rahmalia

Fakultas Psikologi Universitas Potensi Utama

hrd.lefrim@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna hidup pada wanita usia madya yang belum menika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Responden dalam penelitian ini berjumlah 3 orang dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa memaknai hidup dengan mandiri secara keuangan, membahagiakan orang tua dan yakin kepada Tuhan pasti memiliki rencana yang indah untuk mereka jalani.

Kata kunci : makna hidup, wanita yang belum menikah.

ABSTRACT

This study aims to find out how the meaning of life in middle-aged women who have not yet studied. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. Respondents in this study amounted to 3 people using interview and observation methods. The results of this study indicate that the meaning of living independently financially, happy parents and believe in God must have a beautiful plan for them to live.

Keywords: the meaning of life, unmarried women

1. PENDAHULUAN

Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (Bastaman, 2007). Hidup bermakna dicapai melalui proses penemuan dan pemenuhan makna hidup dengan jalan memberikan sesuatu kepada kehidupan melalui kegiatan bekerja dan berkarya, menerima sesuatu dari kehidupan dengan meyakinkannya sebagai hal yang bernilai, menghayati cinta kasih, dan mengasihi sesama manusia, serta mengambil sikap tepat dalam menghadapi penderitaan (Bastaman, 2007). Makna hidup tidaklah hal yang mudah ditemukan oleh seorang individu, tetapi sebenarnya makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan. Bila makna hidup berhasil ditemukan maka akan terasa hidup lebih berarti dan berharga yang pada akhirnya dapat menimbulkan kebahagiaan, dengan adanya rasa bahagia itu muncul merupakan *reward* seseorang dalam mencapai makna hidupnya.

Makna hidup juga merupakan tujuan, harapan dan motivasi seseorang dalam kehidupannya, dimana sangat bersifat personal serta dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialaminya, serta harus dicapai dengan segala tanggung jawab dan usaha agar dapat membuat hidup lebih berarti dan bahagia.

Kebahagiaan dari sebuah pernikahan bisa bermacam-macam, tidak hanya dilihat dari kebahagiaan dari suami dan istrinya saja. Bradburn (1969) mendefinisikan kebahagiaan sebagai keseimbangan antara perasaan positif dan negatif (Stack & Eshlemen, 1998), sehingga pernikahan yang bahagia adalah pernikahan dimana sepasang suami istri serta anak-anaknya mampu menyeimbangkan kesenangan dan kekurangan mereka masing-masing. Pernikahan adalah anjuran agama dan budaya yang bernilai penting bagi masyarakat Indonesia. Sebagai perempuan, terutama yang sudah berstatus istri ataupun ibu, harus bisa mempertimbangkan indikator-indikator tersebut sehingga dapat menemukan keseimbangan diantaranya.

Rahayu (2014) berpendapat bahwa kebahagiaan pada wanita muda yang menikah adalah perasaan senang selama menjalani pernikahan bersama dengan suami. Hidup bersama dengan orang yang dicintai dan memiliki anak menjadikan kebahagiaan yang luar biasa. Terlebih selama menjalaninya tidak memiliki hambatan seperti perselisihan dengan suami dan perselingkuhan. Hal ini di dukung dengan pendapat Seligman (2005) yang menyatakan bahwa salah satu aspek kebahagiaan adalah keterlibatan penuh bukan hanya pada karir, tetapi juga dalam aktivitas lain seperti hobi dan aktivitas bersama keluarga. Dengan melibatkan diri secara penuh, bukan hanya fisik yang beraktivitas, tetapi hati dan pikiran juga turut serta dalam aktivitas tersebut. Selain itu hubungan baik yang dijalani wanita menikah muda dengan lingkungannya menunjukkan kebahagiaan yang dirasakan.

Menurut Christie, Hartanti dan Nanik (2013) wanita yang belum menikah pada usia 40 tahun sampai dengan usia 60 tahun termasuk usia dewasa madya berarti tidak menjalankan perintah agama islam sepenuhnya, sehingga memperoleh label negatif sebagai perawan tua yang tidak laku, atau sibuk mengejar karir, judes, galak, frigid, kesepian, sombong, terlalu pemilih, tidak laku dan takut menikah. Pernikahan berfungsi sebagai sumber dukungan sosial yang berperan positif pada kesehatan psikologis (Rosalinda, Latipun & Nurhamida, 2013). Wanita yang menikah memiliki tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup lebih tinggi dibandingkan yang tidak menikah (Shapiro & Keyes, 2008). Hal ini didukung dengan data statistik bahwa seiring dengan perubahan jaman, tidak hanya di negara-negara barat, seperti Eropa dan Amerika, namun juga di negara-negara Asia, pilihan menjadi wanita tidak menikah berkembang menjadi suatu gaya

hidup. Penghindaran menikah di Asia merupakan sesuatu yang baru dan pelanggaran. Tiga puluh tahun lalu, hanya 2% wanita tidak menikah di hampir semua negara Asia. Wanita tidak menikah di usia 30-an di Jepang, Taiwan, Singapura, dan Hongkong meningkat 20 poin atau lebih. Di Thailand, jumlah wanita tidak menikah yang memasuki usia 40-an meningkat dari 7% pada tahun 1980 menjadi 12% pada tahun 2000. Di beberapa negara, rata-rata tidak menikah lebih tinggi, 20% di antara wanita berusia 40-44 tahun di Bangkok, 27% di antara wanita berusia 30-34 tahun di Hongkong (Beri dan Beri, 2013). Di Indonesia sesuai dengan laporan sensus pada tahun 1971 dan 2000, proporsi wanita tidak menikah berusia 30-34 tahun di Indonesia telah meningkat dari 2.2% menjadi 6.9% dalam tiga dekade (30 tahun) Proporsi para dewasa tidak menikah di kota-kota besar seperti Jakarta, lebih tinggi. Pada tahun 2000, 14.3% wanita berusia 30-34 tahun di Jakarta tidak pernah menikah. (Nanik, 2016).

Sedangkan penelitian yang dilakukan Stack dan Eshleman (1998) mengatakan bahwa sebuah pernikahan akan mengeluarkan output berupa kebahagiaan jika dilalui oleh 2 proses, yaitu kepuasan finansial dan peningkatan kesehatan. Ibu yang berorientasi kepada kesejahteraan keluarganya akan mengedepankan 2 proses ini sebagai tujuan hidupnya dalam menghidupi keluarganya.

Menurut Hurlock (1999) tugas perkembangan pada dewasa muda mencakup mendapatkan suatu pekerjaan, memilih pasangan hidup, belajar hidup bersama dengan suami atau istri, mulai membina keluarga, mengasuh anak-anak, mengelola rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai warga Negara dan mencari kelompok sosial yang menyenangkan.

Pada perkembangan dewasa muda, hal penyesuaian diri merupakan hal yang paling utama. H.S Becker dalam *"Personal Changes in Adult Life"* menyatakan bahwa masa dewasa dini merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola kehidupan dan harapan sosial yang baru. Seseorang pada masa ini diharapkan dapat memainkan peran baru, seperti peran suami atau istri, orang tua, pencari nafkah, dan mengembangkan sikap, keinginan serta nilai-nilai baru sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya. Penyesuaian diri terhadap kondisi-kondisi ini menjadikan dewasa dini merupakan suatu periode khusus dan sulit dari rentang hidup seseorang (Hurlock, 1999).

Bandingkan dengan perempuan lajang yang berusia 30-40 tahun, belum tentu mereka yang menikah sudah pasti lebih bahagia daripada yang tidak memiliki pasangan. Berdasarkan penelitian, tidak menutupi kemungkinan bahwa mereka bisa bahagia walau tidak memiliki pasangan. Mungkin dengan sifatnya yang *self-oriented* dan juga tidak

terlalu memikirkan bahwa memiliki pasangan merupakan kewajiban yang harus dilakukan mampu membuat dirinya lebih percaya diri dan dapat meningkatkan *self-esteem*. Dengan kata lain, untuk memperoleh kebahagiaan, wanita tidak harus melaksanakan kewajibannya sebagai perempuan, tetapi bagaimana ia mengatur dan meregulasi emosinya sebagai wanita lajang untuk bisa bahagia. Namun tidak semua wanita dewasa ingin menikah, melainkan memilih menunda pernikahan atau hidup lajang. Pergeseran usia pernikahan semakin marak terbukti dari data statistik tahun 2000 rata-rata usia menikah pada wanita 22,9 tahun (Christiedkk, 2013). Pada tahun 2005 rata-rata usia wanita menikah semakin bergeser menjadi 24,6 tahun sampai dengan 27,9 tahun (Susanti, 2012). Usia perkawinan yang bergeser menunjukkan bahwa pernikahan bukan menjadi prioritas. Di tambah lagi bagi wanita yang memiliki karir yakni. “karier” berarti wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha, perkantoran, dsb). Karier adalah pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju. Oleh karena itu, karier selalu dikaitkan dengan uang dan kuasa.

Menurut Psikolog Agustine Dwiputri, di kota-kota besar makin banyak orang melajang (menunda atau berstatus tidak menikah) sampai usia tua. Muncul berbagai pandangan mengenai penyebab dan kondisi yang dirasakan para lajang. Ada beberapa kerugian yang dialami dari perempuan melajang karena kebanyakan perempuan masih sepakat dengan pandangan menikah adalah kodrat tiap orang. Mereka juga harus berhadapan dengan pandangan masyarakat yang tradisional, yang rata-rata menyudutkan perempuan lajang dengan pertanyaan terus-menerus, label menyakitkan, atau memandang dengan tatapan prihatin atau kasihan. Tetap saja perempuan lajang dipandang lebih negatif daripada pria lajang. Ada juga sisi positif dari perempuan melajang, hidup melajang sebenarnya dapat memberi kesempatan lebih leluasa mengambil berbagai langkah, misalnya, melakukan kesenangan, memerhatikan kebutuhan diri sendiri, bebas mempunyai banyak teman dekat, dan lebih bersemangat meniti karier bagi yang bekerja. Karena itu, sebenarnya perempuan lajang juga punya banyak kesempatan memperoleh kepuasan hidup dan menikmati kebahagiaan. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti menyadari bahwa setiap orang mendambakan kebahagiaan dalam hidup. Kebahagiaan hidup seorang wanita tidak hanya dibatasi oleh pernikahan. Perempuan yang tidak menikah pun bisa bahagia. Kebahagiaan adalah ganjaran dari usaha menjalankan kegiatan-kegiatan yang bermakna, sedangkan kekayaan dan kekuasaan merupakan salah satu sarana yang menunjang kegiatan-kegiatan bermakna dan mungkin pula dapat menjadikan hidup ini lebih berarti (Bastaman, 2007). Sekalipun makna-makna hidup ini dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri dan setiap orang dewasa mampu menemukannya, tetapi dalam kenyataannya tidak selalu

mudah ditemukan, seperti yang diungkapkan oleh Bastaman (2007) bahwa ada enam komponen seseorang dalam memberi penghayatan hidup tak bermakna menjadi bermakna sebagai berikut :

- a. Pemahaman diri (*self insight*), timbulnya kesadaran akan kekurangan diri sendiri dan adanya keinginan kuat untuk merubah hal tersebut. Individu berhak mengambil keputusan dan sikap untuk dirinya sendiri, terhadap berbagai peristiwa yang dihadapinya.
- b. Makna hidup (*the meaning of life*), berupa nilai-niai yang berarti bagi kehidupan seseorang, yang mana berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi serta kegiatan-kegiatannya mengarah kesana. Jika hal tersebut berhasil dilakukan akan menyebabkan merasakan kehidupan yang berarti serta timbulnya perasaan bahagia. Makna hidup ada dalam kehidupan itu sendiri dan dapat ditemukan pada setiap keadaan baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Sepertinya adanya ungkapan bahwa Hikmah dalam Musibah (*Blessing in Disguise*) hal ini menunjukan bahwa di dalam penderitaan makna hidup dapat ditemukan. Artinya bila hasrat ini dapat dipenuhi maka kehidupan yang dirasakan berguna, berharga dan berarti (*meaningful*) akan dialami, dan sedangkan bila hasrat ini tak terpenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan tidak bermakna (*meaningless*).
- c. Perubahan sikap (*changing attitude*), yakni adanya perubahan yang awalnya bersikap negatif berubah menjadi positif serta mampu mengambil keputusan yang tepat.
- d. Komitmen diri (*self comitment*), yakni adanya komitmen terhadap makna hidup yang telah ditemukan dan tujuan hidup yang ditetapkan, dengan adanya komitmen yang kuat akan membawa individu dalam mencapai makna hidupnya. Jika di tinjau dari definisinya komitmen diri adalah merupakan sebuah ketetapan yang ada pada diri kita yang terkadang kita tidak menyadarinya, karena komitmen diri merupakan proses dalam menemukan makna hidup.
- e. Kegiatan terarah (*directed activities*), yakni upaya yang dilakukan secara sadar yang berupa mengembangkan potensi pribadi (bakat, kemampuan, ketrampilan) yang bersifat positif, dimana bertujuan untuk mencapai makna hidup serta tujuan hidup. Kegiatan ini mengarahkan individu untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri agar dapat menemukan makna hidup.

- f. Dukungan sosial (*sosial support*), yakni adanya seseorang atau orang yang dekat dan akrab yang dapat dipercaya dan bersedia memberikan bantuan pada saat di butuhkan.

Hal ini membuat peneliti terdorong untuk meneliti apakah makna hidup pada wanita dewasa madya yang belum menikah.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna hidup yang dimiliki pada wanita dewasa madya yang belum menikah.

Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Konselor : dapat menambah referensi tentang makna hidup pada wanita dewasa madya yang belum menikah.
2. Manfaat Subjek Penelitian : dapat meningkatkan penerimaan diri baik secara pribadi maupun sosial.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Subjek Penelitian

Menurut Gay dalam Mahmud (2011) berpendapat bahwa ukuran minimum sampel yang dapat diterima berdasarkan metode penelitian yang digunakan, yaitu: metode deskriptif, minimal 10% populasi, untuk populasi relatif kecil, minimal 20%. Peneliti menetapkan mengambil sampel sebanyak 3 orang.

2.2. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini seperti :

1. Panduan wawancara ; peneliti sebelumnya melakukan pengambilan data melalui wawancara. Panduan wawancara penting digunakan untuk membuat peneliti fokus pada informasi yang ingin digali dari responden.
2. Alat tulis ; guna mencatat semua isi wawancara ataupun informasi penting yang disampaikan oleh responden.

2.3. Metode Penelitian

Menurut Creswell (2013) teknik analisis data ada 6 tahapan yakni : mengolah data, membaca keseluruhan data, mendeskripsi dan menyajikan kategorisasi dalam bentuk deskripsi serta menginterpretasikan data.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Tabel 1. Subjek

Karakteristik	Subjek		
	NA	IH	TN
Tempat / Tgl Lahir	Medan / 12 November 1982	Bukittinggi / 30 Maret 1976	Medan/ 5 Mei 1979
Usia	36	42	39
Pendidikan	Sarjana	Sarjana	Sarjana
Pekerjaan	Wiraswasta	Pegawai Negeri Sipil	Wiraswasta

3.1.1. Hasil Verbatim

1. Pemahaman diri (*self insight*)

Subjek NA mengatakan “terkadang sering sih membandingkan hidup dengan orang lain, suka merasa kok hidup saya begini ya....saya punya keluarga kok seperti ini tidak ada yang bisa di banggakanlah....tapi bila melihat ke bawah masih banyak kok yang lebih susah daripada saya..itu yang buat saya harus berusaha untuk tidak menyerah...maksud tetap berjuang mencari jodoh ha..ha....karena setiap orang kan pasti ada kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Walo kalo misalnya dapat undangan pernikahan teman baru tuh teringat dengan keadaan ...yah si anu udah nikah kapan ya ngikut ngerasain nikah juga ha....ha...”. Berbeda dengan IH, ia mengatakan selalu “berpikir positif menghadapi hidupnya, mungkin karena usia ya..lebih bisa menerima sekarang kalau dulu pernah mengeluh ama Allah tapi ke sininya saya yakin dengan yang namanya takdir, apalagi sekarang saat ini saya lebih memperdalam ilmu agama jadi belajar dengan yang namanya ikhlas itu seperti apa...walaupun untuk

menjadi ikhlas itu gak gampang ya...tapi kalo bisa dijalani dengan ikhlas pasti hidup ini terasa ringan lo". Sedangkan TN mengatakan "mungkin karena saat ini saya punya pacar jadi tidak terlalu merasa kesepian sih...biasa aja sih..cuman dari saya aja yang belum berani mengambil keputusan untuk menikah padahal sudah 6 tahun pacaran, masih menikmati bisnis yang dilakukan,karena buat saya menikah itu bukan karena usia ya...tapi kesiapan hati kita sih menurut saya. Bagi saya apapun keputusan yang saya ambil harus siap dengan konsekuensinya ...Lagipula pasangan saya bisa menerima kondisi saya saat ini...siapa sih yang tidak mau menikah...impian setiap wanitalah menikah lalu punya anak yah gitulah... Mungkin karena saya orangnya banyak pertimbangannya jadi yah gitu deh ha...ha...ha... masih maju mundur untuk ambil keputusan menikah".

2. Makna hidup (*the meaning of life*)

Subjek NA mengatakan *"yah...dinikmati sajalah hidup ini mau bagaimana lagi. Toh yang menikah belum tentu juga mereka pasti bahagia kan daripada kita memaksakan untuk menikah tapi gak bahagia. Hidup...hidup kita kok, susah senang kita juga yang merasakan".* Sedangkan IH mengatakan bahwa *"jodoh itu urusan Allah kita hanya beriktir saja, hidup ini harus dijalani, mungkin terdengar klise ya...tapi yah gitu kita sebagai manusia yang beriman harus menyakini takdir yang diberikan Allah kepada kita. Tujuannya agar hati ini bisa lebih tenang. Karena usia segini ngapain jadi baper gara-gara belum mendapatkan pasangan".Kalo dibilang pasangan udah pastinya, ingin menikah dengan laki-laki yang beriman tau agama agar bisa membawa ke jalan surga, kalau ke neraka ngapain juga, karena tujuan orang hidup kan maunya bahagia dunia dan akhirat. TN menyatakan "manusia pasti memiliki pasanga hanya menunggu waktu yang tepat untuk menemukan pasangan yang yang tepat juga. Yakin akan ada waktu yang indah untuk itu semua, jadi gak perlu risau karena belum menikah. Keyakinan itu yang harus di yakini.hidup kan Cuma sekali jadi keadaan saat ini harus dinikmati. Kan gak mungkin kita asal menikah dengan laki-laki sembarangan...kalo Cuma ngejar status sih mah gampang setelah itu...Emang nikah untuk coba-coba, pasti pengennya menikah untuk seumur hidup, Gak apa-apa lama menikah tapi endingnya bahagia dunia akhirat ha...ha....betul gak?"*

3. Perubahan sikap(*changing attitude*)

Subjek NA mengatakan *"kalau lihat teman yang udah pada nikah kepengen juga nikah, apalagi kalau teman yang wajahnya jelek aja laku masa wajah kita yang gak jelek-jelek amat gak laku. Tau gak kalo dulu suka juga kalo bercermin ngeliat wajah...trus sambil*

membatin wajah saya lumayan kok nilai 7 juga....Berarti laki-lakinya yang gak bisa ngeliat ha...ha....ha.....Tapi kalau dibikin iri, ngapain juga yak an....pasti ada hikmahnya kita belum menikah, kalau dengar omongan orang lain gak usah terlalu di dengarkan cuekin aja....dibawa enjoy aja”.

Lain halnya dengan subjek IH ketika “*di usia 25 an kepengen sih nikah , sempat juga bertanya kok belum dikasih jodoh ama Allah....yang terasa kita ibu meninggal dunia disitu kesepian banget...rasanya campur-campur kesal kecewa dan lain-lain lah....sempat marah ama Allah...tapi ingat dosa., tapi kalau sekarang disyukuri ajalah...mungkin karena sudah melewati masa-masa sedih itu...jadi berpikiran kalo sekarang lebih tegar aja dibandingkan yang dulu”.* Sedangkan TN mengatakan “*lakukan saja yang terbaik untuk saat ini ,menikah bila kita sudah merasa cocok dengan pasangan kita, jadi untuk saat ini di jalani saja hubungan seperti ini. Kalau mau flashback sih pernah mengalami pergulatan batin pastinya..dikecewain ama cowok sering trus liat pengalaman orang tentang pernikahan...itu yang buat berpikir ulang ...kalau mau jujur sih rasa sakit dikecewain ama cowok yang masih terasa sampai sekarang ha...ha....”.*

4. Komitmen diri (self comitment)

NA mengatakan “*cari uang sebanyak-banyaknya untuk hari tua dan yang terpenting bisa membahagiakan ibu. Toh hidup di dunia ini hanya sementara, kalau dikasih pasangan berarti bonus, intinya jangan sampai hari tua menyusahkan orang tua. Karena buatku ibu yang paling penting dalam hidupku. Ada banyak cara untuk bisa membahagiakan orang tua kita.Jadi bukan hanya dengan menikah kita baru dikatakan membahagiakan orang tua karena dikasih cucu.Aku rasa pada prinsipnya orang tua ingin anaknya hidup bahagia kok. Jangan karena kita tidak menikah trus mengeluh dengan orang tua, itu sama dengan menambah pikiran orang tua kita juga namanya.* Lain halnya dengan subjek IH “*tetap bersabar tentang jodoh , gak mau terlalu di paksakan toh bila nanti ujung-ujungnya bercerai ngapain juga. Gak dapat jodoh di dunia, nanti di akhirat pasti dapat. Allah pasti tahu yang terbaik buat kita kok. Intinya tetap harus bisa menerima takdir yang diberikan oleh Allah. Soal jodoh gak usah dikhawatirkan toh itu semua sebenarnya udah menjadi ketetapan dari Allah.Karena buat saya hidup ini sudah ada yang ngatur kok”.* Sedangkan TN mengatakan “*tetap harus bahagia dengan keadaan apapun, karena hidup ini kita sendiri yang menjalaninya bukan orang lain,omongan orang lain tidak usah di dengar. Serta lakukan sesuatu hal yang bisa membuat diri kita sendiri bahagia.Kalo semua omongan*

orang di dengar capek deh, gak hanya capek pikiran hati juga, gak ada untungnya untuk kita....ujung-ujungnya bikin stres. Trus kalo stres makin jadi omongan orang karena orang jadi kasihan ngeliat kita....ngapain. Lagipula kita tidak menikah tidak merugikan orang lain kok.”

5. Kegiatan terarah(*directed activities*)

Menurut NA *“lebih mengembangkan bisnis yang ditekuni sekarang, kalau banyak uang bisa digunakan untuk jalan-jalan dan naik haji bareng ibu, jadi lebih kepikiran dengan usaha sih. Apalagi usaha yang kemarin sempat gagal , jadi usaha sekarang buka jahitan dan make up. Aku lebih senang berbisnis sih karena yang didapatkan lebih gede, kalo bangkrut itu mah udah biasa lagian kalo bisnis kita punya waktu bebas gak terikat kayak orang kerja di kantor. Namanya juga wanita single jadi kita harus mampu menghidupi diri sendirilah. Beda kalau sudah menikah ada laki yang biayai ha....ha...ha....Semoga aja dapat laki kaya jangan sampe nikah tapi kita yang biayai laki....hajablah kalo gitu”.*

Sedangkan IH *“apa ya...karena suka kucing jadi punya peliharaan kucing, jadi hobinya lebih ke hewan peliharaan, paling kalau ada waktu keluar ama teman atau ke pengajian sekalian nambah ilmu agama. Yah melakukan kegiatan yang positif ajalah”.* Berbeda dengan subjek TN yang mengatakan *“hobi sih makan, jadi lebih suka mencoba kuliner bareng teman sekalian ngevlog, mana tahu dapat uang dari youtube menambah penghasilan ha..ha..ha...kalo usia segini cari duit untuk menikmati hidup ha...ha...ha....Daripada baper plus galau ngapain..yang ada bikin penyakit.”*

6. Dukungan sosial (*sosial support*) ;

Menurut subjek NA *“ibu dan teman sudah cukup untuk saat ini, karena masih jomblo di usia sekarang...yah walopun kadang-kadang berantem ama ibu..yah wajarlah namanya juga satu hubungan...dan satu lagi pilih teman yang engga reseh ama hidup kita..masih ada yang peduli dengan hidup kita kok...kalo ada teman yang reseh buang aja ke laur”.* Sedangkan IH mengatakan *“sahabat, karena orang tua sudah meninggal kalau keluarga engga...karena masih suka ribet tentang jodoh...yah cuma sahabat yang bisa ngertiin dan menghibur kalo udah rasa ada masalah yang berat baru ngadu ama Allah..yah terkadang kan engga semua masalah bisa di ceritain ama sahabat...kalo masalah keluarga lebih suka di simpan aja sendiri..menjaga aib keluarga juga ”.* Lain halnya dengan TN *“keluarga khususnya orang tua, karena mereka yang paling mengerti anaknya. Biasanya yang sering usil itu tetangga , teman maupun saudara jauh. Intinya orang tua ingin anaknya bahagia. Sebenarnya yang lebih sering*

menanyakan kapan menikah itu orang lain sedangkan orang tua saya gak memperlmasalahkannya, makanya suka sebel sih ama orang, padahal kalo di pikir-pikir ya kita juga gak ngerepotin hidup orang ya kan..orang aja yang usil dengan kehidupan kita.”.

3.1.2. Makna Hidup

Melalui penjelasan diatas makna hidup pada wanita yang belum menikah dimaknai sebagai : dari ketiga subjek dapat menerima keadaan mereka yang belum menikah di usia yang matang, bahkan subjek IH lebih meningkatkan religi dalam menjalani hidupnya, artinya ikhlas menerima keadaannya serta yakin bahwa jodoh itu sudah ditetapkan oleh Allah, dikarenakan IH berpegang pada nilai-nilai agama Islam yang kuat,walaupun ia mengetahui bahwa menikah adalah sebagian ibadah tapi ketetapan ataupun takdir itu tidak dapat di rubah oleh manusia, dan ketiga subjek percaya mereka pasti akan menikah. Subjek pertama yakni NA bahkan sudah mempersiapkan hari tuanya secara finansial yang artinya dia menginginkan dapat mandiri secara finansial tanpa harus memberatkan keluarga,karena NA memiliki pemikiran menjadi wanita yang belum menikah bukan untuk di kasihani, yang terpenting wanita itu bisa hidup mandiri, selain itu fokusnya adalah dapat membahagiakan ibunya. Hal yang serupa juga dengan subjek ketiga TN lebih memikirkan untuk menambah penghasilannya dari hobi yang ia sukainya. Walaupun TN telah memiliki hubungan dengan lawan jenis tetapi ia belum memiliki keyakinan untuk melanjutkan ke hubungan yang lebih serius dikarenakan masa lalunya yang pernah dikecewakan, dan hal ini mendapat dukungan dari keluarganya yakni orang tuanya yang tidak memaksakan untuk segera menikah, karena menurutnya orang tuanya lebih mementingkan dirinya bahagia dalam menjalani hidupnya. Dari ketiga subjek berpendapat bahwa mereka tidak memperdulikan stigma orang lain yang mengatakan perawan tua, karena mereka beranggapan Tuhan pasti memiliki rencana yang indah, dimana keyakinan mereka untuk selalu bersyukur dalam menjalani hidupnya yang sekarang ini, dan mereka sependapat bahwa hidup dengan melajang dapat bahagia seperti orang lain pada umumnya. Status yang melajang bukan harus dikhawatirkan tapi dinikmati dengan cara melakukan kegiatan yang di sukai untuk mewujudkan kebahagiaan secara individu, artinya memaknai hidup ini dengan dapat memberikan kebahagiaan dan manfaat bagi orang lain.

3.2. Pembahasan

Ketiga subyek baik TN, IH dan NA alasan mereka belum menikah hingga saat ini dikarenakan masih belum menemukan pasangan yang cocok ataupun sesuai dengan kriteria yang mereka miliki seperti IH berprinsip mencari pasangan yang memiliki pengetahuan agama, sedangkan NA memiliki kemampuan finansial yang lebih baik darinya serta TN yang dapat membuatnya untuk mempercayai pasangannya atau tidak berselingkuh, hal ini didukung dengan hasil penelitian sebelumnya yakni Nanik (2016) yang mengatakan beberapa faktor lain yang mendasari ialah : belum menemukan pasangan sesuai dengan kriteria yang diharapkan (misal : setara dalam pendidikan dan status pekerjaan) karena pola patriarki, karakteristik kepribadian, terlibat dalam tanggung jawab memelihara orangtua dan saudara kandung.

Bagi kedua subyek IH dan TN mereka pernah mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan dalam hidup, seperti yang di utarakan oleh IH dimana ketika ibunya meninggal dunia ia merasa kehilangan dan ketakutan akan menjalani kehidupannya kedepannya, begitu juga dengan TN yang pernah dikecewakan oleh pria sehingga membuat ia mengalami ketakutan akan yang namanya pernikahan, selain itu pengalaman dari orang sekeliling TN yang membuat ia lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan pasangan hidup. Seperti yang dikatakan oleh Bastaman (2007), bahwa Hikmah dalam Musibah (*Blessing in Disguise*) hal ini menunjukkan bahwa di dalam penderitaan makna hidup dapat ditemukan. Artinya bila hasrat ini dapat dipenuhi maka kehidupan yang dirasakan berguna, berharga dan berarti (meaningful) akan dialami oleh individu. Dimana mereka dapat memaknai pengalaman yang tidak menyenangkan itu menjadikan pelajaran yang berharga serta memotivasi mereka untuk harus tetap bertahan dalam menjalani kehidupannya. Ketiga subyek ini mampu merubah dari pemikiran yang negatif terhadap dirinya menjadi positif seperti yang diungkapkan oleh Bastaman (2007) bahwa salah satu elemen dalam memaknai hidup adalah adanya perubahan yang awalnya bersikap negatif berubah menjadi positif serta mampu mengambil keputusan yang tepat, dapat dilihat dari subyek NA yang awalnya ia membandingkan penampilannya terutama wajah yang dimiliki dengan orang lain, bahkan ia seringkali bertanya dalam dirinya kalau wajahnya bukanlah termasuk dalam kategori yang jelek tapi ia dapat berpikir kearah yang lebih positif untuk dapat menerima dirinya sendiri. Begitu juga dengan IH yang awalnya mengeluh bahkan menyalahkan Tuhannya dengan hidup yang ia jalani tapi kemudian IH dapat merubahnya dengan menyakini bahwa pemikiran yang seperti tidak baik atau berdosa, hal ini yang membuat ia untuk lebih ikhlas dalam menerima kondisinya saat ini.

Sama halnya TN yang awalnya ia masih mengingat perasaan yang pernah dikecewakan oleh pacarnya sehingga menimbulkan ketakutan pada dirinya terhadap pernikahan tetapi pada akhirnya ia merubah pemikirannya untuk melakukan yang terbaik dalam hidupnya serta menyakini bahwa akan menikah bila sudah bertemu dengan orang yang tepat.

Menurut Christie, Hartanti dan Nanik (2013) wanita yang belum menikah pada usia 40 tahun sampai dengan usia 60 tahun termasuk usia dewasa madya berarti tidak menjalankan perintah agama islam sepenuhnya, sehingga memperoleh label negatif sebagai perawan tua yang tidak laku, atau sibuk mengejar karir, judes, galak, frigid, kesepian, sombong, terlalu pemilih, tidak laku dan takut menikah, ketiga subyek memilih untuk tidak memperdulikan label negatif ataupun penilaian orang lain terhadap diri mereka, bahkan IH menyakini bahwa jodoh itu urusan Allah artinya bukan dari dirinya yang tidak mau menjalankan perintah agama tapi karena belum diberi atau di pertemukan oleh Allah. Sama halnya dengan TN dan NA yang penting mereka bahagia dengan hidup dijalani walaupun belum menikah artinya bagi mereka bila kedua orang tua bisa menerima itu sudah cukup, apalagi mereka beranggapan bahwa selama ini tidak ada mengganggu hidup orang lain dengan status yang mereka miliki. Artinya mereka bertiga berpendapat bahwa kebahagiaan diri sendiri lebih penting daripada memikirkan penilaian orang, karena yang menjalani hidup adalah mereka sendiri bukan orang lain.

Ketiga subyek memiliki pendapat yang sama mengenai kebahagiaan, bila dikatakan wanita yang menikah memiliki tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup lebih tinggi dibandingkan yang tidak menikah (Shapiro & Keyes, 2008), justru mereka menganggap belum tentu dengan menikah lebih bahagia daripada hidup melajang. Bahkan NA mengatakan *“untuk apa menikah kalau toh akhirnya bercerai”* artinya NA berpendapat menikah bukan dilihat dari usia saja, sama halnya dengan TN bahwa menikah dengan orang yang tepat itu akan lebih baik daripada menikah karena usia sehingga bisa salah dalam mengambil keputusan. Mereka berpandangan bahwa hidup melajang bukan halangan untuk bisa hidup bahagia, siapa saja bisa bahagia yang terpenting cara individu dalam memaknai hidupnya, seperti yang diungkapkan oleh Nanik (2015) bahwa wanita tidak menikah bisa hidup bahagia dan bermakna dengan menentukan prioritas pilihan hidup yang ingin dicapai, menerima konsekuensi-konsekuensi atas prioritas yang telah ditetapkan, tetap beraktivitas produktif/berkarya, bersikap positif terhadap lingkungan, berbagi melakukan hal-hal positif untuk sesama, bersyukur dan ikhlas dalam menjalani hidup dan membangun dasar-dasar kehidupan kerohanian yang kuat. Hal itu pula yang dirasakan oleh ketiga subyek, bila di tinjau dari kepuasan hidup mereka ketiga berpendapat

sama bagi wanita yang melajang bila secara keuangan telah terpenuhi dan dukungan dari orang tua maupun sahabat itu sudah dirasakan cukup puas, seperti yang disampaikan oleh NA dengan keuangan yang mendukung orang lain tidak akan memandang rendah dengan status wanita yang melajang, karena itu sebagai pembuktian bahwa status ini bukan untuk dikasihi tapi dijalani dan di syukuri.

Dari hasil penelitian sebelumnya Nanik (2016) dikatakan bahwa stigma sosial memiliki peranan yang kuat dalam mengancam harga diri dan konsep diri wanita tidak menikah sehingga dibutuhkan ketrampilan *coping stress* pada wanita tidak menikah, terutama yang menghadapi tuntutan keluarga, budaya, dan agama harus menikah, hal ini ditunjukkan oleh ketiga subyek dalam melakukan *coping stress* dengan melakukan kegiatan yang di sukai seperti hobi yang disukai, memelihara binatang piaraan ataupun meningkatkan nilai-nilai religi keagamaan dengan mengikuti pengajian dan mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidup tanpa memperdulikan penilaian orang lain terhadap diri mereka. Nanik (2016) mengatakan bahwa dengan adanya stigma sosial, penanaman nilai-nilai agama dan budaya memungkinkan sebagian besar wanita tidak menikah berada dalam sikap ambivalen dan mengalami stres yang dapat mengganggu kesejahteraan psikologis, hal yang berbeda diungkapkan oleh ketiga subyek, bahwa mereka yakin pasti akan menikah hanya menunggu waktu yang tepat dan dengan orang yang tepat, artinya status yang masih belum menikah tidak mengganggu pikiran mereka, justru hal itu membuat mereka lebih menikmati hidup dengan kebebasan yang di milikinya serta lebih berfokus dengan membahagiakan orang tua.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Mereka bisa menerima keadaan, dimana belum memiliki pasangan hidup. Artinya mereka memiliki pandangan hidup bahwa masih ada Tuhan yang mengatur hidup, keyakinan akan Tuhan yang membuat mereka bisa menerima keadaan yang dihadapi saat ini.
2. Mereka lebih berfokus untuk dapat hidup mandiri secara finansial. Bagi mereka wanita yang belum menikah di usia yang matang bukan aib, justru dengan memiliki status

single mereka menunjukkan bahwa dapat hidup mandiri tanpa harus bergantung dengan orang lain.

3. Mereka memprioritaskan untuk dapat membahagiakan orang tua dan diri sendiri. Dimana bagi ketiga subjek berpendapat bahwa mereka berhak untuk dapat hidup bahagia, dan yang paling penting sebagai anak, mereka bisa membahagiakan kedua orang tuanya.
4. Dukungan dari keluarga dan sahabat membuat penerimaan dirinya menjadi positif walau dengan status yang masih melajang.

4.2. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Saran Kepada Subjek Penelitian

Untuk tetap dapat meningkatkan penerimaan diri maupun konsep diri yang positif dalam menjalani kehidupan sebagai wanita lajang.

2. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari bahwa penelitian ini memiliki kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan wanita lebih memilih hidup melajang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bastaman, H.D. (2007). *Logoterapi : Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- [2] Beri, N., & Beri, A. (2013). *Perception of single women towards marriage, career and education*. European Academic Research, Vol. 1.
- [3] Christie, Y., Hartanti., Nanik. (2013). *Perbedaan Kesejahteraan Psikologis pada Wanita Lajang Ditinjau dari Tipe Wanita Lajang*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya. Vol.2, No.1.
- [4] Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.

- [5] Rosalinda L, Latipun & Nurhamida Y. (2013) *Who Have Higher Psychological Well Being Early Married And Adulthood Married Women*. Journal Of Education, Health and Community Psychology, 2(2),24-34.
- [6] Safar, Misran.(2007). *Teknik Pengolahan dan Interpretasi Data*.Selami IPS Edisi Nomor 21 Volume II. Jakarta: LIPI pres.
- [7] Seligman, Martin e. P . (2005). *Authentic Happiness : Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Bandung : Mizan
- [8] Shapiro, A. & Keyes, C. L. M. (2008). *Marital Status And Social Well Being: Are The Married Always Better Off?* Journal Soc Indc Res, 88, 329-346.
- [9] Stack, S., dan J. R. Eshleman.(1998). *Marital status and happiness : A 17-nation study*. Journal of Marriage and Family. Vol.60 No.2.
- [10] Susanti, A.V. dan Sunarto. (2012). *Faktor Risiko Kejadian Menarche Dini pada Remaja di SMPN 30 Semarang*. Journal of Nutrition College.1(1).
- [11] Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- [12] Nanik. (2015). *Aku perempuan yang berbeda dengan perempuan lain di jamanku : Aku bisa bahagia meski aku tidak menikah*. Dipresentasikan dalam Seminar Nasional Positive Psychology 2015 : “Embracing a new way of life promoting positive psychology for better a mental health”, Surabaya : Fakultas Psikologi Unika Widya Mandala.
- [13] Nanik. (2016). *Studi Kajian Literatur : Wanita Tidak Menikah di Berbagai Negara*.Dipresentasikan dalam Seminar Asean 2nd Psychology & Humanity ©Psychology Forum UMM 2016.
- [14] Rahayu Fitri Pujiati. (2014). *Kebahagiaan dan Ketidakhahagiaan Pada Wanita Muda*. Skripsi. Universitas Muhammdiyah Surakarta.
- [15] Rizkiana Tiara Dyah Pradipta. (2015). *Psychological Well Being pada wanita lajang dewasa madya*. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [16] Indri Wulandari. (2016). *Fenomena Sosial Pilihan Hidup Tidak Menikah Wanita Karir*. Jurnal Equilibrium, FKIP Unismuh Makasar, Volume II No. I.